



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluang Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 9, Nomor 1, 2019

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*
Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa
- 25 *Anung Tedjowirawan*
Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali
- 45 *Endang Rochmiatun*
Naskah Gelumpai di Uluhan Palembang:
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*
Eksistensi Manusia
dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudiby*
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu
melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok
Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan
Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

Review Buku

- 203 *Agus Iswanto*
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga
melalui Manuskrip



Wiwin Indarti, Nur Hasibin

.....

Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa

Abstract: This article explains *Lontar Yusup Banyuwangi* (LYB), copied in a Pegon script and still actively read in Banyuwangi, contains the life-story of the Prophet Yoseph from the age of twelve, when he dreamed of the sun, moon and eleven stars bowing to him, until he ascended the throne in Egypt, after his prophecy about King Pharaoh's dream. The oldest manuscript of LYB, which is found in Kemiren- Banyuwangi and becomes Adi Purwadi's collection, dates to 1829 in Javanese calendar, presumably derived from an Islamic source, and absorbs various local elements in its textual content. LYB, read with tunes that are intrinsically connected with stanzaic metrical patterns, consists of twelve pupuh (cantos) and four pupuh forms (Kasmaran, Durma, Pangkur, and Sinom) with a total of nearly 600 stanzas. This paper unveils local elements and text variations in LYB which include types of vocabulary usage, forms of tembang variations, and the modification of Perso-Arabic text that makes it different from commons. This shows the high power of local creativity in the writing and copying of manuscripts in the past.

Keywords: *Lontar Yusup Banyuwangi*, Local Elements, Pegon.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan *Lontar Yusup Banyuwangi* (LYB) yang disalin dalam aksara pegon dan masih aktif didendangkan di Banyuwangi menghantarkan kisah Nabi Yusuf dari usia dua belas tahun, saat ia memimpikan matahari, bulan dan sebelas bintang yang bersujud kepadanya, sampai ia naik takhta di Mesir, sesuai nubuatnya tentang mimpi Raja Firaun. Naskah tertua LYB berangka tahun Jawa 1829, (koleksi Adi Purwadi dari desa Kemiren, Banyuwangi) diduga berasal dari sumber Islam, dan menyerap berbagai unsur lokal dalam kandungan tekstualnya. LYB berwujud tembang, didendangkan dengan melodi yang secara intrinsik terkait dengan bentuk-bentuk pupuh (serangkaian bait dalam satu episode cerita)- terdiri dari dua belas pupuh, berisi empat bentuk pupuh (Kasmaran, Durma, Pangkur, dan Sinom) dengan total hampir 600 bait. Tulisan ini memaparkan warna lokal dan variasi teks dalam LYB yang meliputi ragam kosakata, bentuk variasi tembang, dan modifikasi teks pegon yang berbeda bentuk penulisannya dengan teks pegon pada umumnya. Hal ini menunjukkan elan kreatifitas lokal yang tinggi dalam penulisan dan penyalinan naskah di masa lalu.

Kata Kunci: *Lontar Yusup Banyuwangi*, Warna Lokal, Pegon.

Lontar Yusup Banyuwangi adalah sebuah puisi naratif tentang kehidupan salah seorang nabi yang amat populer, Nabi Yusuf. Kisah ini merentangkan perjalanan hidup seorang utusan pilihan Tuhan (*duta nabi luwih*) dari usia dua belas tahun, kala ia bermimpi tentang matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya, sampai ia naik takhta menjadi penguasa Mesir, seusai nubuatnya tentang mimpi Raja Mesir; tujuh sapi kurus memangsa tujuh sapi gemuk dan tujuh daun kering melahap tujuh daun hijau. Kisah Yusuf yang bermula nun jauh di padang pasir Mesir, melintasi laut dan selat, hingga sampai di ujung timur Jawa, menjelma berlarik-larik tembang sebagai *Lontar Yusup Banyuwangi*.

Islamisasi Jawa, bagaimanapun juga merupakan faktor penting bagi lahirnya karya ini. *Lontar Yusup Banyuwangi*, baik sebagai teks maupun saat didendangkan (*performed text*), merupakan wujud dari ekspresi Islam-Jawa yang mewarnai identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dahulu merupakan pusat negeri Blambangan-Hindu pada masa akhir keberadaannya di ujung timur Jawa. Kedatangan Islam tentu saja tidak hanya memperkenalkan konsep religinya, tetapi juga produk budayanya, salah satunya tulisan Arab yang di Jawa beradaptasi menjadi pegon (Pudjiastuti, 2009). Dampak dari penetrasi Islam ini adalah munculnya peradaban baru yang disebut oleh de Graaf dan Pigeaud (1983) sebagai peradaban Islam-Jawa.

Pada masa Islamisasi Jawa terdapat dua jenis keputakaan yang berkembang dengan pesat, yakni keputakaan Islam santri dan keputakaan Islam Kejawen (Istanti, 2006). Keputakaan Islam santri berkembang di pusat-pusat pendidikan Islam, pesantren atau surau, dan erat kaitanya dengan pengajaran syariat dan nilai-nilai Islam. Keputakaan Islam kejawen adalah jenis keputakaan Jawa yang memuat perpaduan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Ciri khusus keputakaan Islam kejawen, yakni mempergunakan bahasa Jawa, sedikit mengungkapkan syariat, dan bahkan ada yang kurang menghargai syariat (Istanti, 2006). Beberapa bentuk keputakaan Islam kejawen adalah berupa suluk, primbon, dan cerita. Salah satu khasanah keputakaan Islam kejawen yang berwujud cerita dalam ragam puisi (tembang) antara lain adalah *Serat Yusup*, yang di Banyuwangi dikenal dengan nama *Lontar Yusup*.

Kisah Yusuf dalam bentuk tembang (puisi yang didendangkan)

ditemukan di berbagai wilayah di Jawa, Madura, Lombok dan daerah lainnya yang mencapai tidak kurang dari 1000 naskah (Pudjiastuti, 2018). Kisah Yusuf, diduga oleh Pigeaud (1967), merupakan hasil transformasi dari naskah Melayu yang secara kreatif dikreasi ulang berdasarkan teks-teks asli Arab oleh para pujangga di Nusantara (Jawa). Dalam khasanah sastra Jawa, kisah Yusuf yang dikenal dengan nama Serat Yusup atau Lontar Yusup, merupakan transformasi dari sumber utamanya di Al-Quran (Surat ke-12) dan digubah dalam bentuk tembang (puisi yang didendangkan). Teks dalam Serat Yusup atau Lontar Yusup jauh lebih luas daripada yang termuat dalam Al-Quran. Hal ini merupakan kemampuan daya cipta orang Jawa yang suka menambah dan memperluas semua cerita yang pernah dibacanya (Poerbatjaraka, 1957). Proses transformasi karya sastra ini serupa dengan yang terjadi pada Serat Anbiya maupun Serat Menak (Hikayat Amir Hamzah).

Lontar Yusup Banyuwangi, sebagai salah satu varian dari naskah puisi Yusuf, kemungkinan besar merupakan hasil transformasi dari naskah tembang Yusuf dari Cirebon yang disusun pada tahun Jawa 1555 (1633-1634 M) (Arps, 1990). Naskah tembang Yusuf dari Cirebon tersebut telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Pudjiastuti dan Hardjana (1981). Meskipun demikian, di antara kedua naskah kisah Yusuf tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang menonjol terutama dalam hal pemilihan kosakata dan detil-detil pengisahannya.

Naskah LYB yang meliputi lebih dari 100 naskah ini seluruhnya beraksara pegon dan tidak memuat waktu penulisannya, sehingga tidak bisa diketahui kapan naskah ini pertama kali dituliskan di Banyuwangi. Meskipun demikian, dalam setiap naskah Lontar Yusup Banyuwangi, yang masih terus disalin hingga sekarang, selalu dicantumkan identitas penyalin naskah dan waktu penyalinan naskah. Ratusan naskah LYB tulisan tangan yang saat ini beredar di tengah masyarakat Banyuwangi merupakan naskah lama maupun yang baru. Karena tradisi *mocoan* LYB masih berlangsung hingga saat ini, maka penyalinan naskah ini juga terus berlangsung hingga sekarang dalam bentuk tulisan tangan, untuk memenuhi kebutuhan orang yang ingin mempelajari *mocoan* (pembacaan tembang) *Lontar Yusup*. Menurut Indiarti (2018), naskah tertua LYB yang ditemukan hingga saat ini berangka tahun Jawa 1829 (1890-an M). Naskah tersebut merupakan koleksi Bapak Adi Purwadi

dari desa Kemiren-Banyuwangi, untuk selanjutnya disebut sebagai LYB-AP, yang menjadi sumber naskah utama rujukan dalam kajian ini.

Meskipun naskah puisi Yusuf di Banyuwangi ditulis di atas kertas dan menggunakan tulisan pegon, naskah kuno ini lebih dikenal sebagai Lontar Yusup. Istilah lontar di sini berarti "manuskrip" atau "cerita" dan tidak mengacu pada daun lontar sebagai materi tempat naskah dituliskan (Arps, 1990). Kisah Yusuf yang ditulis dalam bentuk tembang memang telah jauh sebelumnya diciptakan di berbagai wilayah lain di Jawa. Namun Lontar Yusup Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri, baik unsur tekstual (pengisahan, kosakata, dan bentuk aksara pegon) maupun performance-nya (musik dan ritual pembacaan) yang menjadi ciri dan warna lokal dari naskah ini.

Tulisan ini merupakan bagian dari upaya untuk mengkaji dan menjawab permasalahan tentang bagaimana warna lokal yang terdapat dalam naskah LYB sebagai bentuk transformasi dari teks *Serat Yusup* yang tersebar dalam berbagai khazanah sastra di Nusantara. Warna lokal dalam LYB memiliki karakteristik sebagai bangun struktur sastra yang utuh, dan merupakan cerminan dari proses penciptaan dan tanggapan pembaca atas naskah *Serat Yusup*. Bentuk transformasi yang menjadi warna lokal dalam Lontar Yusup Banyuwangi, yang menjadi kajian dalam tulisan ini, dibatasi pada bentuk variasi tembang, ragam kosakata, dan modifikasi teks pegon, yang secara tidak langsung menunjukkan elan kreatifitas lokal dalam penciptaan dan penyalinan naskah di masa lalu.

Bentuk Variasi Tembang dalam *Lontar Yusup Banyuwangi*

Di Banyuwangi, Lontar Yusup merupakan satu-satunya naskah kuno yang hingga kini masih “hidup” dalam masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Naskah-naskah kuno Banyuwangi lainnya, seperti Kidung Sritanjung dan berbagai varian Babad Blambangan, hampir tidak pernah dibacakan lagi saat ini. Sementara Lontar Yusup, hingga sekarang, secara berkala masih dibacakan atau ditembangkan (puisi yang didendangkan) di hadapan khalayak dalam ritual tradisi selamat daur hidup manusia (kelahiran, sunatan dan perkawinan) maupun ritual tahunan bersih desa, terutama di desa-desa yang dihuni oleh masyarakat Using (Osing). Orang Using menganggap diri mereka sebagai kelompok etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah

Using merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan Using sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama-sama dengan Tengger, Bawean/ Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring (Naim dan Hendri, 2011). Namun demikian, keberadaan bahasa Using secara resmi diakui sebagai bahasa daerah dan bukan dialek dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia (Sugono dkk., 2008). Wilayah hunian masyarakat Using saat ini terutama tersebar di desa-desa di Banyuwangi bagian tengah dan utara.

Bagi masyarakat Using, ritual pembacaan Lontar Yusup bisa juga diselenggarakan untuk sebuah acara pemenuhan nazar seseorang. Beberapa kelompok pembaca *Lontar Yusup* juga secara periodik, seminggu sekali, masih mengadakan acara pembacaan Lontar Yusup (*mocoan*) secara bergiliran di rumah masing-masing anggota kelompok *mocoan*, meskipun bukan pembacaan secara lengkap, hanya 2-3 pupuh awal.

Mocoan Lontar Yusup secara lengkap (12 pupuh) lazimnya didendangkan di waktu malam, selepas waktu sholat Isya (sekitar jam 7 malam) hingga usai sebelum waktu sholat subuh (sekitar jam 3 pagi). Dalam acara *mocoan* ini sekelompok pembaca Lontar Yusup duduk bersila, berjajajar saling berhadapan beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendendangkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya. Naskah *Lontar Yusup* yang akan dibaca diletakkan di atas bantal, dan secara bergantian dikelililingkan di antara para penembang. Sesi *mocoan* Lontar Yusup, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa.

LYB merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional yang terikat dengan aturan tertentu. Jika bentuk puisi tradisional di Jawa dikenal dengan nama tembang macapat, dengan aturan tertentu berupa guru gatra (aturan jumlah larik dalam tiap bait), guru lagu (aturan bunyi akhir suku kata dalam tiap larik) dan guru wilangan (aturan jumlah suku kata dalam tiap larik), maka di Banyuwangi bentuk puisi tradisional tersebut disebut sebagai pupuh (serangkaian bait dalam satu episode cerita) yang

tidak mengenal guru wilangan namun hanya mengenal guru lagu atau dalam istilah lokal di Banyuwangi disebut dangding. Istilah tembang di Banyuwangi lebih merujuk pada jenis nada atau lagu dalam tiap pupuh Lontar Yusup yang didendangkan.

Dalam LYB-AP terdapat 12 pupuh, 593 bait dan 4.366 larik. Jumlah pupuh dalam seluruh naskah Lontar Yusup Banyuwangi adalah sama, namun jumlah bait dan larik tidak selalu sama pada setiap naskah. Jenis pupuh dalam Lontar Yusup Banyuwangi ada empat, yaitu kasmaran, durma, sinom dan pangkur. Dari 12 pupuh yang terdapat dalam Lontar Yusup, pangkur merupakan pupuh yang terbanyak (4 kali). Pupuh kasmaran dan sinom diulang sebanyak tiga kali, sementara pupuh durma terdapat dua kali pengulangan.

Dari keempat bentuk pupuh dalam LYB terdapat beragam variasi bentuk penembangannya (jenis nada/ lagu). Sesi pembacaan tembang Lontar Yusup Banyuwangi ini, menurut Arps (1992), dicirikan sebagai ritual kesusastraan dan ritual musik yang amat khas Banyuwangi. Nama-nama jenis tembang (lagu) cara Using dalam Lontar Yusup Banyuwangi, di antaranya adalah *kasmaran samudana*, *kasmaran artati*, *kasmaran gleyong*, *kasmaran pinangsang*, *kasmaran pungkas*, *rancangan*, *pangkur suba-suba*, *cahyanira lanang*, *cahyanira wadon*, *pager guling*, *arum-arum*, *arum-arum celukan*, *sinom kedenda*, *durma sumadiya*, *durma wadon*, *pangkur timbang*, *sinom kere*, *pangkur jungut*, *sinom onang-onang*, *sinom kunjara*, *sinalenggeng*, *slobob*, *pangkur gleyong (glengseran)*, dan sebagainya. Jenis-jenis nama dan nada tembang ini hanya terdapat pada Lontar Yusup Banyuwangi, yang teknik dan cara melagukannya masih terwariskan hingga saat ini. Pola dan jenis nada dalam Lontar Yusup Banyuwangi berbeda dengan model penembangan ala Jawa. Sebagai contoh, jika di Jawa pupuh kasmaran hanya ditembangkan dengan pola nada kasmaran, namun penembangan cara Using dalam LYB, pupuh kasmaran memiliki variasi penembangan bermacam-macam seperti *kasmaran samudana*, *kasmaran artati*, *kasmaran gleyong*, *kasmaran pinangsang*, *kasmaran pungkas*, dan *slobob*. Demikian juga halnya dengan pupuh-pupuh lainnya yang memiliki variasi pola dan jenis nada penembangan yang beragam.

Berikut ini daftar nama pupuh, jumlah bait dan jumlah larik yang

terdapat dalam LYB disertai dengan ringkasan isi kisah dalam masing-masing pupuh.

1. Kasmaran (109 bait- 763 larik)

Doa pengharapan mengawali kisah dipanjatkan kepada Tuhan, agar dihindarkan dari celaka akibat sihir (tulah sêrik), dijauhkan dari keburukan, didekatkan pada Tuhan, diteguhkan dalam beragama, dihindarkan dari bertindak kejahatan, dan mendapatkan keselamatan dengan menjauhkan dari serba pikiran semata (nirnakêning sarwa cipta).

Tuhan mengungkapkan kisah Yusuf kepada Muhammad sebagai kisah yang melampaui semua cerita lainnya yang pernah ada (luwih abêcik sêkèhing, carita liyana nira). Ada beberapa riwayat yang mengisahkan tentang malaikat Jibril (Jabra'il; Jabara'il) turun membawakan surat Yusuf (surat keduabelas dalam Al Quran) untuk Muhammad sebagai tanda cinta kasih Tuhan. Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa surat Yusuf digunakan sebagai tameng untuk menghadapi kesombongan orang kafir dan pada kesempatan yang lain digunakan sebagai penghibur saat kesedihan melanda diri Muhammad dan putrinya, Fatimah.

Kisah Yusuf bergulir ketika ia berusia duabelas tahun, saat ia bermimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud di hadapannya (samêya asujud ing sira). Ayahnya menafsirkan mimpinya tersebut: bintang-bintang menandakan sebelas saudara laki-lakinya, matahari adalah Yakub, bulan adalah ibunya. Mereka semua tunduk pada Yusuf karena dia kelak akan menjadi raja.

Mimpi ini menjadi pemantik iri hati saudara-saudara Yusuf hingga timbul rencana untuk membunuh dan membuangnya ke sumur (têlaga syadat). Setelah rencana itu dijalankan oleh para saudara Yusuf, mereka pun membohongi ayahnya, bahwa Yusuf telah dimangsa harimau (macan alas; asu alas).

2. Durma (2 bait- 16 larik)

Narasi pendek dalam pupuh kedua, durma,ewartakan tentang hewan-hewan yang kelak ditempatkan di surga oleh Tuhan. Harimau (asu alas; macan alas) adalah salah satu dari lima hewan yang diizinkan masuk surga. Terdapat juga unta Nabi Soleh, anjing milik para Ashabul Kahfi, serta bagal (balgedaba) dan kuda milik Nabi Muhammad, sang rasul pilihan Tuhan (bagendha rasul luwih).

3. Kasmaran (65 bait- 455 larik)

Memasuki bagian ketiga, pupuh kasmaran, dituturkan kembali tentang Yusuf. Ia telah berada di sumur selama tiga hari, saat seorang pedagang/ saudagar, bernama Malik, tiba di dekat sumur bersama dengan kafilahnya.

Saat Basir, pembantunya, hendak mengambil air dan menarik ember timbanya dari dalam sumur, didapatinya Yusuf berada di dalam ember timba itu. Semua orang tercengang akan ketampanan Yusuf. Anak itu pun diserahkan oleh Basir kepada Malik. Sesaat se usai rombongan pedagang telah pergi dari tempat itu, datangnya para saudara Yusuf.

Ketika para saudara Yusuf mengetahui bahwa Yusuf telah diambil dari sumur oleh sang pedagang Malik, mereka marah dan mengancamnya. Mereka meminta kepada Malik untuk mengembalikan Yusuf. Dengan luap amarah mereka mengatakan bahwa Yusuf adalah budaknya. Akhirnya Malik kemudian membeli Yusuf dari para saudaranya dan berangkat menuju Mesir.

Pada tengah malam mereka melewati makam ibu Yusuf. Yusuf turun dari untanya dan mengadukan nasibnya di pusara ibunya. Seolah mendengar suara ibunya dari dalam pusara, Yusuf pun pingsan. Para pedagang baru menyadari bahwa Yusuf tak ada di tempatnya. Mereka pun mencari-cari Yusuf, sambil teringat keburukan tabiatnya yang suka melarikan diri, seperti kata tuannya terdahulu. Saat ditemukan oleh kafilah dagang dari Habsyi (*bêsi, abêsi*), Yusuf pun diseret dan dipukuli disertai dengan makian. Yusuf merasa bahwa dia tidak berniat melarikan diri (paminggatan), namun mengunjungi pusara ibundanya. Seakan tidak percaya dengan perkataan Yusuf, maka ia pun kemudian dirantai selama dalam perjalanan menuju Mesir.

4. Pangkur (51 bait- 357 larik)

Memasuki pupuh IV, pangkur, kisah berlanjut tentang perjalanan Yusuf dan para kafilah itu sampai di Yerusalem (Kudus). Di sana berkuasa seorang raja, bernama Jiyon, yang telah bermimpi bahwa akan datang seorang bocah laki-laki rupawan. Ketika Malik dan kafilahnya tiba, raja memerintahkan agar Yusuf dibawa ke hadapannya.

Ketika mereka melihat Yusuf, Raja Jiyon dan rakyatnya dikejutkan oleh penampilannya yang amat rupawan. Raja menerima Yusuf beserta

rombongannya dengan kemegahan luar biasa. Yusuf dan rombongannya pun diterima sebagai tamu dalam sebuah perjamuan makanan. Raja mengira bahwa Yusuf ditakdirkan Tuhan untuk tinggal bersama di kerajaannya. Ia pun berniat merebut Yusuf dari Malik, dan siap menggunakan prajuritnya. Ketika prajuritnya telah menghadang kafilah dagang itu, mereka tercengang oleh keelokan Yusuf tanpa bisa berkata apa-apa (*cêngêng tan kêna ngêling*). Karena terpukau dan takjub atas keindahan Yusuf, para prajurit pingsan selama tiga hari lamanya.

Para pedagang, termasuk Yusuf, berhasil melarikan diri meneruskan perjalanannya hingga memasuki sebuah desa. Kemudian Yusuf mulai menampakkan kesombongan diri akan keelokan wajahnya yang tiada tanding di dunia. Dia berpikir tidak ada seorang manusia pun yang menyamainya. Tapi ketika kafilah dagang itu memasuki sebuah desa, semua penduduk desa berwajah setampan dan serupawan Yusuf. Ketika berjumpa dengan Yusuf, tak ada seorang pun penduduk desa itu yang terkagum-kagum dengan kerupawanannya. Yusuf kemudian mendengar suara: "Apakah kamu pikir tidak ada yang seperti dirimu, ada banyak di antara hambaku yang melebihi kamu, sebagaimana penduduk desa itu yang semuanya seperti dirimu."

5. Sinom (5 bait- 45 larik)

Pupuh V sinom berkisah tentang kesombongan Musa, saat ia bercakap dengan Tuhan. Ia berkata bahwa tidak ada hamba Tuhan yang seperti dirinya, yang begitu dekat dengan Tuhan dan berani berbicara kepada-Nya. Tuhan pun menegur Musa. Tuhan menurunkan seribu pria yang identik dengan sosok dan penampilan Musa, baik dalam pakaian bahkan hingga tongkat yang sama dengan yang dipakai Musa. Tuhan berkata bahwa banyak hamba-Nya yang sama seperti Musa yang dekat dengan-Nya (*kang amadha ing sira parêking ring Yang*). Musa pun bertobat dan memohon pengampunan atas kesombongannya. Demikianlah halnya kesombongan yang sama sempat menyelip di hati Yusuf.

6. Pangkur (28 bait- 196 larik)

Kisah Yusuf berlanjut dalam pupuh VI, pangkur. Para pedagang dan Yusuf tiba telah tiba di Mesir. Ketika berita tentang bocah yang rupawan

yang mampu menghilangkan duka lara menyebar, orang-orang Mesir kelimpungan mencari tahu rumah Malik. Mereka tergila-gila hingga tak ingat lagi keluarga dan sanak saudaranya akibat dilanda cinta asmara yang demikian hebat kepada Yusuf. Mereka bagaikan orang gila yang tiada bisa disembuhkan (*lir wong edan tan jinampi*).

Saat Yusuf dipakaikan busana indah oleh Malik, semua orang semakin bertambah takjub. Rumahnya pun semakin sesak, semakin banyak orang berdatangan, tiada bisa diusir. Malik pun kemudian berkehendak untuk menjual anak itu. Namun anehnya, mereka yang menawar untuk membeli Yusuf, terserang penyakit. Hingga tak ada seorangpun yang berani membeli Yusuf. Sebuah suara datang dari langit, mengatakan bahwa hanya Ru'yan Ibnu Walid, Sang Raja Mesir, yang mampu membeli Yusuf.

7. Durma (77 bait- 616 larik)

Memasuki pupuh VII, durma, kisah berpindah ke negeri Temas. Putri Zulaikha (Jaleha), sang putri raja yang berusia sembilan tahun, berulang kali memimpikan seorang pemuda yang tampan rupawan dari Mesir. Sang putri dilanda asmara dan jatuh cinta kepadanya. Dia memberitahu kepada orang tuanya tentang sosok dalam mimpinya. Mereka berjanji bahwa jika benar sosok itu nyata adanya, mereka akan menikahkan sang putri dengannya. Sang Putri Zulaikha, yang ditimpa duka rindu asmara (*bêrangta nira lumindhih*), meminta ayahnya, Sang Raja Temas, untuk mengirim utusan ke Mesir.

Raja Temas mengirimkan utusan dengan membawa sepucuk surat kepada Raja Mesir, meminta sang Raja Mesir untuk menikahi putrinya, Zulaikha. Raja Mesir senang menerimanya dengan suka cita, seolah mendapatkan intan permata (*katiban intên bumi*), karena sang putri Temas terkenal kecantikannya.

Raja Mesir datang menemui Sang Putri Zulaikha. Ketika Zulaikha melihat sosok calon suaminya, ia tak kuasa menahan tangisnya hingga terkulai pingsan. Sang raja bukan sosok laki-laki yang datang dalam mimpinya (*dudu kang kanoning mami, ing jêro sêwapna*). Melihat hal itu, sang raja merasa mendapat penghinaan. Dia ingin mengembalikan sang putri kepada orang tuanya, tetapi ketika dia menyadari betapa cantiknya sang putri, kemarahannya pun padam. Saat itulah Zulaikha mendengar

suara yang mengingatkannya. Sang suara berujar bahwa raja Mesir ini adalah jalan bagi perjumpaannya (manganira panggiya) dengan lelaki dalam mimpinya kelak di kemudian hari. Sang putri pun patuh, hilang kese-dihannya, menempatkan dirinya pasrah akan takdir Tuhan.

Sang putri, dalam iringan raja Mesir, menuju ke istana dengan diusung dalam tandu kebesaran. Sesampai di istana, segenap orang menyambut kedatangan sang putri. Saat segenap istri Raja Mesir melihat putri Zulaikha, mereka terpana dalam ketakjuban, seolah melihat kecantikan rani ratu dalam dongeng. Sang Raja Mesir pun teramat kasih kepada Zulaikha. Saat malam tiba, sang Raja hendak bermadu kasih di peraduan dengan Zulaikha. Atas kekuasaan Tuhan, Zulaikha pun dilindungi oleh-Nya. Tuhan telah mengganti Zulaikha dengan sosok yang menyerupai wajah sang putri (jinarupa sang putêri) untuk bermadu kasih dengan sang raja. Tuhan telah berkehendak bahwa tidak ada seorang pun kecuali Yusuf yang dimaksudkan sebagai jodohnya.

8. Pangkur (46 bait- 322 larik)

Berlanjut ke pupuh VIII, pangkur. Jaleha telah berada di istana untuk waktu yang lama, ketika raja Mesir ingin membeli Yusuf dari Malik. Saat pertama kali melihat sang bocah, segenap orang yang sedang menghadap raja dibuat tercengang. Tiada mampu mereka berkata-kata melihat kerupawanan Yusuf.

Yusuf telah membuat orang-orang takjub saat ia dibawa ke hadapan raja. Sang raja amat tertarik saat Malik menceritakan tentang ihwal mula ia mendapatkan anak itu. Malik pun berkehendak menjual Yusuf sesuai berat badan Yusuf berbanding sama dengan berat emas, perak, permata, sutra dan busana berharga. Raja memerintahkan patih untuk segera mempersiapkan alat timbangan. Saat Yusuf ditimbang, seluruh harta kekayaan raja tak mampu mengimbanginya. Raja Mesir pun menyerah pasrah kepada Malik. Ia tidak mampu menebus Yusuf, meskipun dengan seluruh kekayaan yang ia miliki. Namun demikian sang raja tetap memberikan penawaran kepada Malik, jika ia menyetujui, maka seluruh harta kekayaan raja itu akan diserahkan kepada Malik untuk bisa menebus Yusuf. Melihat harta melimpah di depan mata, Malik pun menyetujuinya.

Di tengah rasa suka cita sang raja mendapatkan Yusuf, para menteri dan bendahara kerajaan khawatir akan kondisi keuangan kerajaan yang

telah habis untuk membayar penebusan Yusuf. Mendapat laporan dari bendahara kerajaan, sang raja memerintahkan bendahara kerajaan untuk memeriksa sekali lagi gudang-gudang perbendaharaan kerajaan. Alangkah terkejutnya sang bendahara kerajaan saat memeriksa gudang perbendaharaan kerajaan, ternyata semuanya masih terisi penuh, tak ada harta yang berkurang. Bendaharawan kerajaan melaporkan keajaiban itu kepada sang raja. Di tengah suka cita keheranan, sang raja pun meminta penjelasan kepada Yusuf. Yusuf menjelaskan bahwa Tuhan telah mengembalikan uang itu karena raja telah menunjukkan bahwa dia tidak dibebani oleh harta kekayaannya yang melimpah (*rèhira ratu tan eman, ing arta nira gung iki*). Seusai peristiwa itu sang raja mengetahui akan daya keampuhan Yusuf (*kêna kêsaktèn Bagendha Yusup*).

9. Sinom (8 bait- 72 larik)

Memasuki pupuh IX, sinom, kisah beralih pada cerita tentang Usman, menantu Rasulullah (Nabi Muhammad). Saat Usman berjalan-jalan, ia mendapati baju zirah milik Ali dijual di pasar. Ali ternyata telah memerintahkan seorang pelayan untuk menjual baju zirah miliknya karena dia membutuhkan uang untuk pernikahannya dengan Fatimah, putri Nabi Muhammad. Usman pun membeli baju zirah milik Ali senilai empat ratus dinar. Usman lalu menambahkan lagi koin emas (darham) sebanyak satu kantong sebagai uang pembelian baju zirah itu. Namun baju zirah itu tidak dibawanya. Ia menyuruh si pelayan untuk membawa kembali baju zirah Ali beserta uang penjualan kepada Fatimah. Alangkah terkejutnya Fatimah mengetahui baju zirah Ali kembali beserta dengan sejumlah uang. Fatimah pun menceritakan hal itu kepada Ali. Maka Ali pun kemudian menghadap kepada Nabi Muhammad (*kangjêng Musthopa*) untuk melaporkan peristiwa itu.

Saat Usman menghadap Nabi Muhammad, sang Rasulullah itu pun mendoakan agar Tuhan membalas kebaikan Usman dengan kebaikan yang lebih besar (*sapisan winalês luhung*). Ketika sampai di rumahnya, Usman mendapati sepuluh kantong masing-masing berisi empat ratus dinar dan satu kantong lainnya lagi berisi uang yang sama. Demikian itulah balasan Tuhan akan perbuatan baik (*karya kang bêcik*). Semua yang membaca maupun mendengar kisah ini patut diamalkan dalam perbuatan (*yugêya sira wistêrakêna ing kirtêya*).

10. Pangkur (96 bait- 672 larik)

Raja mengajak Yusuf menemui putri Zulaikha, sang permaisuri raja. Saat bertemu muka dengan Yusuf, Zulaikha terpaku tiada bisa berucap. Seketika ia dilanda asmara (kasmara sang wahu pèrapti). Sosok lelaki yang dia temui dalam mimpinya beberapa tahun silam, kini ada di hadapannya. Yusuf telah berusia 17 tahun. Atas anugerah Tuhan semakin bertambah pula ilmunya (*sangsaya wuwuh kang ngilmi*). Semakin bertambah rupawan pula wajahnya. Zulaikha semakin tergilagila padanya. Tiada lain yang dilihat hanya Yusuf seorang (tan lêyan katingalan mung Nabi Yusup). Wajah Yusuf seakan-akan ada dimana-mana, di langit maupun di bumi, senantiasa dalam tatapan sang putri (*tansah ing pandulunepun*).

Sang putri pun kemudian memanggil Yusuf. Saat tengah hari, sang putri berada di peraduannya, ketika Yusuf datang menemuinya. Mereka pun bertemu beradu pandang (campuhira adu liring), seolah kilat saling bertarung (kadi kilat tarung kèlawan thathit). Nafsu Zulaikha memuncak saat menatap sesosok bayang-bayang surga. Sesaat Yusuf pun sempat tergoda. Berkat pertolongan Tuhan, hasrat asmara Yusuf seketika sirna dan ia pun turun dari ranjang (*pisah ing papêrêman agêlis*).

Sang putri terperanjat lalu mengejarnya, menarik baju Yusuf hingga robek di bagian belakangnya (sinêbit ing wuri). Saat Yusuf hendak keluar, sang raja baru saja datang dan memergoki mereka. Seketika Zulaikha mengadu pada sang raja. Ia mendakwa Yusuf telah berbuat tidak pantas kepadanya. Raja pun meluapkan amarahnya kepada Yusuf. Yusuf membantah semua tuduhan itu. Seorang bayi laki-laki yang baru berumur empat puluh hari bersaksi bahwa Yusuf tiada bersalah. Raja memendam amarah kepada Zulaikha dan memerintahkannya untuk segera memohon pengampunan Tuhan.

Namun kabar pun menyebar. Para istri menteri semua menggunjingkan skandal itu. Maka Zulaikha pun memanggil semua istri menteri itu ke sebuah pesta perjamuan di puri sang putri. Makanan dan minuman segala rupa disajikan. Masing-masing istri diberi sebilah pisau dan buah jeruk. Yusuf lalu diperintahkan oleh sang putri untuk melintas ke tengah-tengah perjamuan. Sesaat sebelum Yusuf melintas, sang putri memerintahkan para istri menteri untuk mengupas buah jeruknya masing-masing (*nuli kinèn angêrêb jêram sami*). Saat Yusuf

tiba di hadapan mereka, semua berbaku takjub, tiada bisa kuasai diri. Tiada sadar, terpukau oleh pesona Yusuf, jari-jari mereka terpotong oleh pisau. Bahkan rasa sakitnya jari terpotong, luka bercampur dengan getah jeruk, tiada mereka rasai. Pesona Yusuf yang tak disangka-sangka telah membius mereka (*pijar lêng-lêng kapinganu*).

11. Sinom (55 bait- 495 larik)

Desas-desus mengenai Yusuf dan Zulaikha membuat para pembesar kerajaan berkumpul membicarakannya. Para menteri menasihati raja untuk memenjarakan Yusuf. Maka atas kesepakatan semua pembesar kerajaan, raja pun menjatuhkan hukuman penjara kepada Yusuf.

Yusuf telah berada di penjara. Di dalam sel penjara itu ia bersama dengan dua terpidana lainnya; seorang penyaji minuman sang raja (juru larih) dan penjaga pintu (patunggu lawang). Si juru larih dihukum karena didakwa hendak meracuni raja. Sementara si patunggu lawang dihukum karena dianggap mengetahui rencana jahat temannya, si juru larih. Atas kuasa Tuhan, Yusuf mampu mengetahui makna mimpi kedua orang itu. Si penjaga pintu akan dibebaskan dari penjara dan diberi kedudukan oleh sang raja (sinung lungguh dènira sang nata). Sementara si penyaji minuman akan dihukum mati.

Selama berada di penjara, berkat doa-doa Yusuf, banyak tahanan yang dibebaskan dari penjara. Yusuf mengajarkan iman dan Islam kepada segenap tahanan itu.

12. Kasmaran (51 bait- 357 larik)

Sampailah pada bagian akhir, pupuh XII, kasmaran. Sang raja telah bermimpi, tetapi ia lupa isi mimpinya. Semua cerdik pandai dan orang bijak di Mesir tidak dapat mengungkap mimpi sang raja. Tiba-tiba si penjaga pintu teringat kembali pada Yusuf dengan segenap kemampuannya dalam menafsir mimpi. Segera setelah itu si penjaga pintu menceritakan kisahnya bersama Yusuf saat di penjara kepada sang raja. Raja pun seketika kembali mengingat Yusuf. Ia pun mengutus si penjaga pintu untuk pergi menemui Yusuf dan menanyakan tentang mimpi sang raja.

Ketika si penjaga pintu menghadap raja dan menyampaikan isi mimpi raja, seperti yang dituturkan Yusuf, sang raja pun mengingat

kembali mimpinya. Sang raja amat bersuka cita. Semua orang diliputi kekaguman atas ketajaman mata hati Yusuf. Sang raja memerintahkan agar Yusuf dibebaskan. Iring-iringan para pembesar kerajaan dan prajurit dipersiapkan untuk acara pembebasan Yusuf dari penjara. Semua itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Yusuf.

Yusuf kemudian membeberkan makna mimpi sang raja. Mimpi tentang sapi dan daun itu bermakna bahwa kelak negeri Mesir akan mendapatkan hasil bumi yang berlimpah selama tujuh tahun berturut-turut. Namun tujuh tahun berikutnya Mesir akan dilanda bencana kelaparan akibat paceklik. Yusuf menyarankan kepada sang raja agar bersiap diri menghadapi peristiwa itu. Raja telah memberikan segalanya kepada Yusuf. Ia telah mendapat keagungan di Mesir dengan kedudukannya yang setara dengan sang raja (imbang-imbangan sang p^êrabu). Sang raja pun menobatkan Yusuf sebagai Raja Mesir di hadapan segenap punggawa dan pembesar kerajaan. Semua memberikan penghormatan kepada Yusuf yang telah bermahkota emas indah dan berpakaian kebesaran Raja Mesir.

Usai penobatan Baginda Yusuf, sang raja tua pun undur diri hendak menjadi pertapa (bêgawan). Tiada lama kemudian sang raja tua hilang (mati/muksa?) di tengah malam (*ing latêri lena sang p^êrabu*) tanpa ada orang yang tahu (*tan kuningaha dening wang*). Di akhir kisah, Yusuf telah menjadi Raja Mesir. Bangunan istana pun diperbarui dengan ragam hiasan dan ukiran yang mempesona. Istana Yusuf telah berdiri indah tiada tertandingi.

Ragam Kosakata dan Modifikasi Teks Pegon dalam *Lontar Yusup Banyuwangi*

Bahasa yang digunakan dalam Lontar Yusup Banyuwangi sebagian besar adalah Bahasa Jawa, baik Jawa Baru maupun Jawa Kuno (Kawi). Dalam beberapa bagian juga digunakan istilah lokal, yang saat ini disebut sebagai bahasa Using (Osing) serta kosakata bahasa Arab, yang sebagian besar mengalami perubahan (penyerapan). Pada bagian kolofon (catatan penulis/ penyalin naskah) bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia (Melayu). Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata bahasa Arab yang mengalami perubahan (penyerapan), yang sebagian besar merupakan nama tokoh dalam naskah Lontar Yusup Banyuwangi.

Kosakata dalam Lontar Yusup	Kosakata dalam Bahasa Arab	Kosakata dalam Lontar Yusup	Kosakata dalam Bahasa Arab
Yusup	Yusuf	Jabra'il; Jabara'il	Jibril
Jaleha; Jaleka; Soleha	Zulaikha	Suleman	Sulaiman
Patimah	Fatimah	Siyah	Masithah
Atijah	Khatijah	Pirngon	Fir'aun
Yahud	Yahuda	Kênahan	Kana'an
Bani Sêrail	Bani Israil	Abêsi; Bêsi	Habsyi
Kudus	Yerusalem	Pelah	Kafilah

Kosakata bahasa Using, yang berakar dari bahasa Kawi dan masih digunakan dalam keseharian orang Using hingga saat ini, terdapat dalam Lontar Yusup Banyuwangi. Kosakata tersebut saat ini sudah tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Jawa. Berikut ini beberapa contoh kosakata yang kini dikenal sebagai cara Using atau bahasa Using (Ali, 2002) yang terdapat dalam Lontar Yusup Banyuwangi:

Kosakata Using	Terjemahan (Bahasa Indonesia)
<i>Apan</i>	Jika
<i>Sun (Isun)</i>	Aku, Saya
<i>Paran</i>	Apa
<i>Rika</i>	Kamu
<i>Cili</i>	Kecil
<i>Ring</i>	Di
<i>Ira</i>	Kamu
<i>Parek</i>	Dekat

Menarik untuk dicermati cara penulisan aksara pegon pada kolofon naskah Lontar Yusup Banyuwangi. Bentuk pegon yang digunakan berbeda dengan pegon dalam isi naskah. Jika aksara pegon pada isi naskah

menggunakan pegon berharokat (bertanda baca), maka aksara pegon dalam kolofon naskah tersebut menggunakan pegon gundul (pegon tanpa tanda baca). Bahasa yang digunakan dalam kolofon naskah juga berbeda, menggunakan bahasa Indonesia (Melayu). Pola penulisan kolofon seperti ini berlaku untuk semua naskah Lontar Yusup Banyuwangi.

تمفو
 ابسى منپو رة فد املر سفتو واپو
 جر فكل ل يما سبو تفكال ن بولك
 فوسى تهون جموال 1829
 يبق منپو رة جر ياك فاه جنه .

Gambar 1. Kolofon dalam LYB-AP. // Tampo (Tempo (?)) / *Abis menyurat padha malam Sabtu Wage / jam pukul lima Subuh tanggal 11 bulan / Puwasa tahun Jêmawal 1829/ yang menyurat Carik Pak Janah // (Transliterasi oleh penulis).*

Bentuk aksara pegon pada Lontar Yusup Banyuwangi, yang merupakan variasi dari aksara Arab, memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak (kedudukannya) pada aksara yang diikutinya. Berikut ini model variasi aksara pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi yang berbeda dengan pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Aksara Latin	Aksara Pegon (Jawa)	Aksara Pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi
c	چ	چ
dh	ڈ	ڏ
g	گ	گ
ng	غ	غ
ny	ن	ڤ
p	پ	پ
th	ظ	ڙ

Gambar 2. Variasi aksara pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi
 Aksara pegon yang digunakan dalam Lontar Yusup Banyuwangi

terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf pegon yang ada dalam Lontar Yusup Banyuwangi.

Aksara Pegon	Aksara Latin	Contoh Kata	Transliterasi	Aksara Pegon	Aksara Latin	Contoh Kata	Transliterasi
ا	a	أَرُم	arum	ع	ng	عَنْدَاق	ngundang
ب	b	بَرَنْتَا	bêrangta	ف	p	فُونِيَا	punika
ج	c	جَرِيْتَا	carita	ق	q	قُرْآن	Qur'an
د	d	أَنْدِيَا	andika	ر	r	رَاوُح	rawuh
ڊ	dh	ڊَهْرَڊَهْڠَان	dharêdhegan	س	s	سَوَارَا	sêwara
ڳ	g	ڳَاڳِيْنْدَا	bagendha	ش	sy	شَيْخ	syeh
ح	h / a	حَاجِي	haji / aji	ص	sh	شَاھَابَات	shohabat
ح	h / a	حَاجِي	haji / aji	ص	sh	شَاھَابَات	shohabat
ه	h	لُوْهِ	luwih	ت	t	تُوْوَان	tuwan
ه	h	لُھُور	luhur	ة	t	لُھُورَة	luput
ج	j	جُمَا'َات	juma'at	ط	th	ثَاثِيْت	thathit
ك	k	كَپَارِنَاه	kaparnah	و	w	وَيَاھ	wayah
ل	l	لُونْچَانَا	luncana	ي	y	يُوسُوف	Yusup
م	m	مَنْجَا	mênenga	ې	ny	لِيْنُوكَا	linyok
ن	n	نِيْنْجُون	ningsun				

Bentuk tulisan pegon pada Lontar Yusup Banyuwangi seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir (Gaur, 1994).

Seperti tulisan Arab, pegon juga menggunakan penanda diakritik untuk membunyikan vokal (harakat). Aksara Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu fathah untuk a, kasrah untuk i, dan

dammah untuk u, namun aksara pegon mempunyai enam tanda vokal. Selain vokal yang diadopsi dari tulisan Arab (vokal a, i, dan u), tiga lainnya merupakan tanda vokal asli pegon dari Jawa, yaitu untuk bunyi /ê/ /pepet, /e/ taling atau /è/, dan /o/. Di bawah ini adalah keenam tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

- /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil melintang di atas huruf;
- /i/ (Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil melintang di bawah huruf;
- /u/ (Ar. *dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
- /ê/ (Jw. *pêpêt*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;
- /e/ (Jw: *taling*) dan /è/ ditandai dengan kombinasi huruf ya dan fathah. Huruf ya diletakkan di sebelah kiri huruf yang dibunyikan /e/ taling atau /è/ dan tanda fathah di atas huruf tersebut;
- /o/ (Jw: *taling tarung*) ditandai dengan kombinasi huruf wau dan fathah. Huruf wau diletakkan di sebelah huruf yang dibunyikan /o/ dan tanda fathah di atas huruf tersebut.

Fonem	Lambang	Contoh Penggunaan	Transliterasi
a		يَا	yata
i		سِي	sihing
u		أُو	uni
e; è		دِينِي	dènira
ê		بِي	gêmêt
o		أُوو	awor

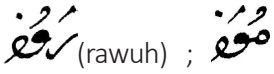

Gambar 4. Tanda vokal tulisan pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi

Selain keenam tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf alif (untuk bunyi /a/), ya' (untuk bunyi /i/), dan wau (untuk bunyi /u/). sehingga menulis ba, misalnya, pada tulisan pegon, selain menggunakan tanda fathah di atas huruf ba' juga akan dilengkapi

dengan huruf saksi alif di sebelah kiri huruf ba', sedangkan bunyi bi selain menerangkan tanda kasrah di bawah huruf ba' juga diikuti dengan 'huruf saksi' ya' di sebelah kiri huruf ba' dan untuk bunyi bu, selain tanda dammah di atas huruf ba' juga akan disertakan dengan huruf saksi wau di sebelah kiri huruf ba'. Selain penyimpangan dalam penggunaan abjad, aksara pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi juga memiliki variasi bentuk penulisan aksaranya. Berikut ini adalah beberapa variasi penulisan aksara pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi.

1. Variasi Penggabungan Huruf و (w) dan ه (h)

Dalam kaidah penulisan huruf Arab huruf و (w) dan ه (h) tidak bisa digabung (disambung) cara penulisannya. Namun dalam Lontar Yusup Banyuwangi, penulisan kedua huruf itu bisa disambung. Selain itu bentuk huruf ه (h) pada akhir suku kata tersebut lebih menyerupai huruf ف (f).

Contoh:  (rawuh) ;  (muwah).

2. Variasi Bentuk Huruf Mati ه (h) dan ت (t) di Akhir Kata

Bentuk huruf ه (h) dan ت (t) sebagai huruf mati di akhir kata, dalam Lontar Yusup Banyuwangi, memiliki variasi bentuk menyerupai huruf ف (f)

Contoh:  (kahot)


3. Variasi Bentuk Huruf س (s)

Bentuk huruf س (s) dalam Lontar Yusup Banyuwangi, kadang-kadang memiliki variasi bentuk yang berbeda. Dua lengkungan kecil pada huruf س (s) bisa juga ditulis dalam satu lengkungan yang memanjang.

Contoh:  (sêsangka)

4. Variasi Bentuk Penulisan Kata "iku"

Variasi penulisan kata "iku" dalam Lontar Yusup Banyuwangi merupakan bentuk variasi yang paling janggal. Jika dicermati, kata "iku" dalam dalam Lontar Yusup Banyuwangi terdiri atas huruf ا (a) ي (y) ل (l) و (w) yang tanpa disertai harakat.

Contoh:  (iku)

5. Bentuk Penanda Huruf Mati (Sukun)

Dalam Lontar Yusup, penggunaan huruf mati (sukun) ditandai dengan simbol yang menyerupai titik (●).

Contoh: سَدْرُوم (sêdarum).

6. Penggunaan Huruf Sengau

Penggunaan huruf sengau (') seperti dalam aksara Arab juga digunakan dalam Lontar Yusup. Huruf sengau itu adalah ع (a'in) atau ؤ (hamzah), yang digunakan baik sebagai sengau mati (seperti bunyi huruf /k/ mati) maupun sengau hidup, seperti contoh berikut ini.

يَغْقُوبِ (Ya'kub) ; فاء (pa'),

قُرْآنِ (Qur'an); جَبْرَائِيلِ (Jabra'il)

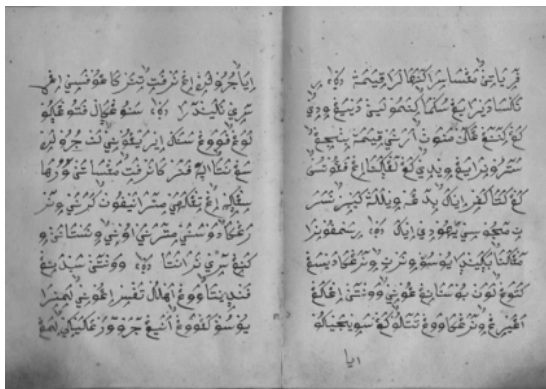
7. Bentuk Penanda Perulangan

Kata ulang, yang merupakan hasil reduplikasi, dalam Lontar Yusup ditulis dengan tanda khusus berupa simbol angka 2 Arab (٢). Letaknya ditulis setelah kata yang dimaksud. Kata ulang yang menggunakan tanda khusus tersebut adalah kata ulang murni dan kata ulang sebagian. Namun terdapat juga kata yang bukan merupakan kata ulang, tapi bentuk pengulangan sebagian suku kata, juga ditulis menggunakan simbol reduplikasi tersebut. Seperti contoh berikut ini.

دُو٢هَا (duduha = bukan)

سَوِجِي٢ (sawiji-wiji = satu per satu)

اَنْدِي٢ (andhe-andhe = perumpamaan/ konon)



Gambar 5. Naskah Lontar Yusup Banyuwangi (LYB-AP) berangka tahun Jawa 1829.

Penutup

Lontar Yusup Banyuwangi merupakan bentuk transformasi dari teks Serat Yusup yang tersebar dalam berbagai khazanah sastra di Nusantara. Warna lokal dalam Lontar Yusup Banyuwangi memiliki karakteristik tersendiri dan merupakan wujud dari proses penciptaan dan tanggapan pembaca atas naskah Serat Yusup. Bentuk transformasi yang menjadi warna lokal dalam Lontar Yusup Banyuwangi meliputi variasi tembang, ragam kosakata, dan modifikasi teks pegon.

Variasi tembang dalam Lontar Yusup Banyuwangi meliputi lebih dari 20 tembang dengan nada tembang yang berbeda. Ragam kosakata yang digunakan meliputi kosakata bahasa Jawa (Jawa kuno maupun Jawa baru), bahasa Using, bahasa Arab dan bahasa Melayu (Indonesia). Modifikasi teks pegon dalam Lontar Yusup Banyuwangi meliputi variasi bentuk penulisan aksara pegon, penggabungan huruf, dan bentuk penanda perulangan kata. Warna lokal dalam Lontar Yusup Banyuwangi tersebut secara tidak langsung menunjukkan elan kreatifitas lokal dalam penciptaan dan penyalinan naskah pada masa lalu di ujung timur Jawa.

Bibliografi

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using–Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Arps, Bernard, 1990, “Singing the life of Joseph: An all-night reading of the lontar Yusup in Banyuwangi, East Java”, dalam *Indonesia and Malay World*, No. 53, November 1990, hal. 35-58. London: Taylor & Francis.
- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in two traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies-University of London.
- De Graaf, H.J. dan Th. Pigeaud. 1983. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gaur, Albetine. 1994. *A History of Calligraphy*. London: British Library.
- Indarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon–Transliterasi – Terjemahan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Istanti, Kun Zachrun. 2006. “Warna Lokal Teks Amir Hamzah Dalam Serat Menak”. *Jurnal Humaniora*, Vol 18, No 2, hal.112-124.

- Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Lontar Yusup Banyuwangi* (LYB-AP). Naskah disalin oleh Carik Pak Janah pada tanggal 11 bulan Puasa tahun Jimawal 1829. Naskah koleksi Adi Purwadi dari Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
- Naim, A dan Hendri S. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands I: Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1957. *Kapustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Pudjiastuti, Titik. 2018. *Serat Yusuf: Peran, Fungsi dan Manfaatnya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pudjiastuti, Titik. 2009. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Maknanya". *Suhuf*, Vol 2. No. 2, 2009, hal. 271-284. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Pudjiastuti, Titik dan Hardjana HP. 1981. *Kitab Yusuf*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiwin Indiarti, Nur Hasibin. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi*. Email: wiwinindiarti@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008